



UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PERAWATAN BAGI ANAK DARI NARAPIDANA PEREMPUAN (ANAK BAWAAN) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN

Mitro Subroto, Ewika Ayu Realisty

Prodi Teknik Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas upaya peningkatan kualitas perawatan bagi anak bawaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan, yaitu anak-anak yang tinggal bersama narapidana perempuan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan. Anak bawaan ini merupakan kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kesehatan, nutrisi, pendidikan dini, serta lingkungan yang aman dan stimulatif. Dalam lingkungan Lapas yang cenderung tidak ideal bagi tumbuh kembang anak, berbagai tantangan dihadapi dalam memberikan perawatan yang optimal, seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta kurangnya pelatihan petugas pemasarakatan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan literatur terkait kebijakan pemasarakatan, kondisi anak bawaan, dan standar internasional seperti Bangkok Rules. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas perawatan dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang layak untuk anak, pelatihan bagi petugas, pendampingan psikologis, serta penerapan standar internasional dalam perawatan anak bawaan. Strategi ini diharapkan dapat memastikan terpenuhinya hak-hak anak bawaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan nasional dan standar internasional yang berlaku.

Kata Kunci: anak bawaan, lapas perempuan, perawatan anak bawaan.

PENDAHULUAN

Peran lembaga pemasarakatan (Lapas) dalam pembinaan dan pemasarakatan tidak hanya menasar pada narapidana, tetapi juga mencakup

anak yang dibawa oleh narapidana perempuan, atau yang biasa disebut sebagai anak bawaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan pasal 62, anak

*Correspondence Address : subrotomitro07@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i12.2024. 5150-5156

© 2024UM-Tapsel Press

bawaan didefinisikan sebagai anak yang dibawa oleh ibunya saat menjalani hukuman di Lapas atau anak yang lahir di dalam Lapas, yang dapat tinggal bersama ibunya hingga usia tiga tahun. Kehadiran anak bawaan di lingkungan Lapas menciptakan tanggung jawab tambahan bagi lembaga tersebut, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar dan perawatan yang layak bagi anak-anak tersebut. Anak-anak yang lahir atau dibesarkan dalam lingkungan Lapas merupakan kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus. Masa awal kehidupan merupakan fase kritis bagi tumbuh kembang anak, yang menentukan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka di masa depan (Santrock, 2011). Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk memastikan bahwa anak-anak tersebut mendapatkan kualitas perawatan yang memadai, termasuk hak-hak dasar mereka, seperti akses terhadap kesehatan, nutrisi, pendidikan dini, serta lingkungan yang aman dan stimulatif.

Perlunya perhatian khusus terhadap anak-anak dalam sistem pemasyarakatan juga sejalan dengan ketentuan internasional yang diatur dalam *United Nations Rules for the Treatment of Women Prisoners and Non-custodial Measures for Women Offenders (Bangkok Rules)*. *Bangkok Rules* mengakui bahwa anak-anak dari narapidana perempuan harus diberikan perlindungan dan perawatan yang sesuai dengan hak-hak mereka, serta tidak boleh terabaikan meskipun mereka hidup di lingkungan penjara bersama ibu mereka. *Bangkok Rules* juga menekankan pentingnya fasilitas yang layak, termasuk akses ke layanan kesehatan dan pendidikan bagi anak-anak tersebut (*United Nations*, 2010).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat berbagai

tantangan dalam memberikan perawatan berkualitas bagi anak bawaan di Lapas Perempuan. Keterbatasan sumber daya, minimnya kapasitas fasilitas yang mendukung perkembangan anak, serta kurangnya pelatihan bagi petugas pemasyarakatan dalam menangani anak-anak seringkali menjadi faktor penghambat dalam pemenuhan hak-hak mereka (Nurhadi, 2020). Lingkungan Lapas yang tidak ideal untuk tumbuh kembang anak, termasuk kurangnya ruang hijau dan fasilitas bermain yang aman, menambah kompleksitas dalam memberikan perawatan yang optimal.

Dalam konteks ini, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas perawatan bagi anak-anak bawaan di Lapas Perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pemberian perawatan, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh lembaga pemasyarakatan untuk meningkatkan kualitas perawatan tersebut. Upaya ini sangat penting demi memastikan terpenuhinya hak-hak anak bawaan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan nasional serta standar internasional yang ditetapkan oleh *Bangkok Rules* dan instrumen hak asasi manusia lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau literature review sebagai pendekatan utama. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait dengan perawatan anak bawaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) perempuan. Sumber-sumber literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, peraturan perundang-undangan, serta dokumen

resmi dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ProQuest, dan ScienceDirect, serta perpustakaan digital institusi pemerintah dan lembaga pemasyarakatan. Literatur yang dipilih adalah yang berkaitan dengan kebijakan perawatan anak di Lapas, kondisi psikososial anak bawaan, serta upaya rehabilitasi yang dilakukan di berbagai negara. Setiap literatur kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami tantangan dan rekomendasi yang diusulkan terkait perawatan anak di lingkungan pemasyarakatan.

Penelitian ini juga meninjau teori-teori yang mendasari hak anak dan kebijakan pemasyarakatan untuk memahami kerangka hukum dan moral yang relevan. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih baik bagi anak bawaan di Lapas perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur, kebijakan mengenai anak bawaan di Lapas perempuan diatur oleh Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang menyatakan bahwa anak bawaan dapat tinggal bersama ibunya hingga usia tiga tahun. Setelah anak mencapai usia tersebut, ia harus dipindahkan ke keluarga atau lembaga sosial yang ditunjuk. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan anak tetap mendapatkan perawatan dari ibunya selama periode penting dalam perkembangan awal kehidupannya, khususnya untuk pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional.

Namun, literatur menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi dalam penerapan kebijakan ini. Lingkungan Lapas yang didesain untuk narapidana bukanlah tempat ideal untuk tumbuh

kembang anak. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang aman, penuh perhatian, dan mendukung perkembangan fisik, sosial, serta psikologis mereka, sedangkan Lapas sering kali memiliki keterbatasan dalam menyediakan fasilitas yang layak bagi anak bawaan (Astuti, 2021).

Kualitas Perawatan di Lapas Perempuan bagi Anak Bawaan

Literatur yang ditelaah mengungkapkan bahwa kualitas perawatan bagi anak bawaan di Lapas Perempuan masih kurang optimal. Berdasarkan berbagai studi, meskipun beberapa Lapas telah berupaya memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti nutrisi dan kesehatan, terdapat kesenjangan dalam hal penyediaan fasilitas dan layanan khusus anak, seperti ruang bermain, akses pendidikan dini, serta lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Hidayati & Wahyuni, 2020). Lingkungan Lapas yang cenderung tertutup dan berfokus pada pengamanan narapidana dapat membatasi kesempatan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan dunia luar, yang penting untuk stimulasi perkembangan mereka.

Strategi Peningkatan Kualitas Perawatan

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas perawatan bagi anak bawaan di Lapas Perempuan. Strategi ini berfokus pada pemenuhan hak-hak anak yang tinggal di Lapas bersama ibunya, sekaligus menjawab tantangan terkait keterbatasan sumber daya dan lingkungan Lapas yang tidak ideal untuk perkembangan anak.

a) Penyediaan Fasilitas yang Memadai Untuk Anak

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas perawatan

bagi anak bawaan adalah menyediakan fasilitas yang memadai. Hal ini mencakup penyediaan ruang yang aman dan ramah anak untuk bermain dan belajar, yang esensial untuk mendukung perkembangan fisik, sosial, dan kognitif mereka. Menurut Hidayati & Wahyuni (2020), lingkungan yang aman dan stimulatif dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan usia dini yang layak serta ruang bermain yang mendukung perkembangan motorik dan sosial mereka.

Beberapa langkah konkret yang dapat diambil oleh Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk menyediakan fasilitas yang layak bagi anak bawaan meliputi beberapa aspek penting. Pertama, penyediaan ruang bermain yang aman dan bersih sangat esensial untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak. Ruang ini harus dilengkapi dengan perlengkapan yang sesuai dengan usia anak, seperti mainan edukatif serta peralatan yang dapat merangsang perkembangan motorik kasar dan halus anak, sehingga mereka tetap mendapatkan stimulasi yang tepat meskipun berada di lingkungan Lapas.

Kedua, akses ke pendidikan usia dini harus dipastikan meskipun anak tinggal di Lapas. Pendidikan usia dini merupakan hak dasar setiap anak, dan hal ini tetap harus diberikan kepada anak bawaan. Lapas bisa bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau lembaga sosial untuk menyusun program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga mereka dapat tetap memperoleh pendidikan yang layak sejak usia dini.

Ketiga, peningkatan fasilitas kesehatan khusus untuk anak perlu menjadi prioritas. Anak-anak memerlukan akses yang rutin dan berkualitas terhadap layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan kesehatan

berkala dan perawatan medis yang memadai. Akses ke tenaga kesehatan khusus anak di Lapas penting untuk memastikan bahwa kesehatan fisik dan tumbuh kembang anak terpantau dengan baik selama mereka tinggal bersama ibunya di Lapas (UNODC, 2010).

b) Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Petugas Pemasyarakatan

Pelatihan bagi petugas pemasyarakatan yang bekerja langsung dengan narapidana perempuan dan anak bawaan merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas perawatan anak. Berdasarkan penelitian Astuti (2021), banyak petugas yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani anak-anak. Oleh karena itu, program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan perlu diterapkan untuk memastikan bahwa petugas memiliki pemahaman yang cukup tentang perawatan anak, hak-hak anak, dan perkembangan anak.

Langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kapasitas petugas pemasyarakatan melibatkan beberapa elemen kunci. Pertama, pelatihan khusus tentang perawatan anak sangat diperlukan agar petugas memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan dasar anak, kesehatan fisik, serta perkembangan psikologis mereka. Pelatihan ini mencakup bagaimana memberikan dukungan emosional dan psikologis yang tepat bagi anak yang tinggal di lingkungan Lapas, yang penuh tekanan dan tidak ideal untuk tumbuh kembang anak.

Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi juga sangat penting. Petugas pemasyarakatan harus mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan anak-anak maupun narapidana perempuan, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan

mendukung. Komunikasi yang baik dapat membantu membangun hubungan yang lebih harmonis, yang pada akhirnya membantu menjaga kesejahteraan ibu dan anak dalam situasi yang sulit.

Selanjutnya, pendampingan psikologis bagi petugas perlu disediakan. Bekerja di lingkungan yang penuh tantangan, seperti Lapas yang menangani narapidana perempuan dan anak binaan, dapat menimbulkan tekanan yang tinggi bagi petugas. Oleh karena itu, mereka juga membutuhkan dukungan psikologis dan pelatihan khusus untuk menangani stres dan tekanan yang mungkin mereka hadapi, sehingga dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif dan berempati.

c) Pendampingan Psikologis dan Program Transisi yang Tepat

Pendampingan psikologis bagi anak binaan dan ibunya adalah aspek penting lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas perawatan. Proses tinggal anak di Lapas hingga batas usia tiga tahun menciptakan tantangan psikologis yang signifikan bagi anak dan ibu, terutama ketika tiba saatnya anak dipisahkan dari ibunya. Menurut literatur, perpisahan yang tiba-tiba dapat menimbulkan trauma pada anak yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan emosional mereka (Astuti, 2021).

Oleh karena itu, program pendampingan psikologis yang komprehensif sangat diperlukan untuk mempersiapkan anak dan ibu dalam menghadapi proses transisi ketika anak harus meninggalkan Lapas pada usia tiga tahun. Langkah pertama yang dapat diterapkan adalah pendampingan psikologis yang berkelanjutan. Sebelum anak mencapai usia tiga tahun, penting bagi ibu dan anak untuk menerima konseling secara rutin yang bertujuan membantu keduanya mempersiapkan

diri secara emosional menghadapi perpisahan. Konseling ini dapat dilakukan oleh psikolog profesional yang bekerja sama dengan Lapas, untuk memberikan dukungan psikologis yang tepat selama masa transisi.

Selain itu, program transisi yang bertahap harus dirancang agar proses pemindahan anak dari Lapas ke keluarga atau lembaga sosial dapat dilakukan secara bertahap. Ini memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, sehingga dapat mengurangi risiko trauma akibat perubahan lingkungan yang mendadak. Program transisi ini memerlukan kerja sama antara Lapas, keluarga, dan psikolog untuk memberikan dukungan yang holistik selama masa adaptasi.

Langkah selanjutnya adalah melibatkan keluarga atau pihak ketiga dalam proses transisi. Keterlibatan aktif keluarga anak atau lembaga sosial sangat penting untuk memastikan bahwa anak akan berada di lingkungan yang aman dan mendukung setelah meninggalkan Lapas. Dukungan dari pihak luar ini dapat memberikan rasa aman bagi anak dan membantu mempercepat proses penyesuaian terhadap kehidupan di luar Lapas.

d) Penerapan Standar Internasional

Bangkok Rules, yang diterbitkan oleh United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), memberikan pedoman khusus untuk penanganan perempuan narapidana dan anak binaan di Lapas. *Bangkok Rules* menekankan pentingnya menyediakan perawatan kesehatan yang memadai, pendidikan dini, dan lingkungan yang aman bagi anak-anak yang tinggal di Lapas. Selain itu, aturan ini juga menekankan bahwa pemisahan anak dari ibunya harus dilakukan dengan mempertimbangkan kesejahteraan terbaik anak, dan bahwa layanan

pendukung psikososial harus diberikan selama proses ini (UNODC, 2010).

Untuk menyelaraskan kebijakan pemasyarakatan dengan Bangkok Rules, beberapa langkah konkret yang dapat diambil oleh Lapas meliputi beberapa aspek penting. Pertama, pemantauan kondisi perawatan anak perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa standar perawatan yang diterapkan sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Bangkok Rules. Hal ini mencakup pengawasan ketat terhadap kesehatan, nutrisi, pendidikan, serta keamanan anak-anak yang tinggal di Lapas. Dengan pemantauan yang baik, Lapas dapat mengidentifikasi masalah lebih awal dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan kualitas perawatan tetap terjaga.

Kedua, implementasi program perawatan anak yang terintegrasi menjadi langkah penting dalam memenuhi standar perawatan. Lapas dapat mengadopsi praktik terbaik yang direkomendasikan oleh Bangkok Rules dengan menyusun program perawatan yang melibatkan berbagai pihak. Dukungan lintas sektor, seperti dari tenaga kesehatan, psikolog, dan pekerja sosial, akan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan mereka di berbagai aspek, baik fisik maupun psikologis.

Ketiga, pendekatan berbasis hak anak harus menjadi landasan utama dalam setiap kebijakan yang diambil oleh Lapas terkait anak binaan. Dalam hal ini, setiap keputusan atau kebijakan yang diterapkan harus mempertimbangkan kepentingan terbaik anak dan memastikan pemenuhan hak-hak mereka, seperti yang diamanatkan oleh konvensi internasional tentang hak anak. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak di Lapas diperlakukan dengan hormat dan mendapatkan hak-hak yang

layak meskipun berada dalam lingkungan yang terbatas.

SIMPULAN

Peningkatan kualitas perawatan bagi anak binaan di Lapas Perempuan membutuhkan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pengelola Lapas, pemerintah, dan masyarakat. Langkah-langkah konkret yang mencakup penyediaan fasilitas yang memadai, peningkatan kapasitas petugas pemasyarakatan, pendampingan psikologis, dan penerapan standar internasional seperti Bangkok Rules merupakan strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan bahwa hak-hak anak binaan tetap terpenuhi. Dengan implementasi strategi ini, kualitas perawatan anak di Lapas diharapkan dapat lebih baik dan memberikan dampak positif pada tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Nurhadi, M. (2020). Kualitas perawatan anak di lembaga pemasyarakatan perempuan di Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Astuti, R. (2021). Dampak Pemisahan Anak dari Narapidana Perempuan di Lapas: Kajian Psikologis. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 7(1), 45-58.

Hidayati, N., & Wahyuni, S. (2020). Perawatan Anak Binaan di Lembaga Pemasyarakatan: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 32-45.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. Jakarta: Kemenkumham.

United Nations Office on Drugs and Crime. (2010). *Bangkok Rules: United Nations Rules for the Treatment of Women Prisoners and Non-custodial Measures for Women Offenders*. UNODC.

Convention on the Rights of the Child.
(1989). United Nations Human Rights Office of
the High Commissioner.